

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Motivasi

##### a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere*, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol, 2007).

Menurut Winardi (2004), motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hal kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang ada dihadapi orang yang bersangkutan. Pada dasarnya motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dalam bertindak yang timbul dari diri manusia itu sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi motivasi dipengaruhi oleh faktor kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi ini akan menimbulkan perbedaan antar individu yang satu dengan yang lainnya disebabkan oleh adanya tujuan masing-masing anggota untuk bekerja (Hendarto, 2012 dalam Kusuma, 2014).

Motivasi berkenaan dengan memberi seseorang suatu dorongan atau rangsangan untuk membangkitkan sesuatu (Clegg, 2001). Dorongan adalah suatu keadaan yang timbul sebagai hasil dari beberapa kebutuhan biologis seperti kebutuhan akan makan, air, seks atau menghindari sakit. Semakin besar energi yang dicurahkan untuk bekerja maka orang tersebut mempunyai motivasi yang tinggi (Mulyana, 2002). Sedangkan menurut Hasibuan (2001), mendefinisikan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan. Sedangkan menurut Maslow (2010) motivasi didasari oleh kebutuhan seseorang. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (*Maslow's Need Hierarchy Theory*) merupakan teori yang banyak dianut orang. Teori ini

beranggapan bahwa tindakan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan.

Adapun hierarki kebutuhan menurut Maslow adalah sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*), adalah kebutuhan yang paling utama yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup seperti makan, minum, tempat tinggal dan bebas dari penyakit. Selama kebutuhan ini belum terpenuhi maka manusia tidak akan tenang dan dia akan berusaha untuk memenuhinya. Kebutuhan dan kepuasan biologis ini akan terpenuhi.
- 2) Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*Safety and security Needs*), yaitu kebutuhan akan kebebasan dari ancaman jiwa dan harta, baik di lingkungan tempat tinggal maupun tempat kerja. Merupakan tangga kedua dalam susunan kebutuhan.
- 3) Kebutuhan sosial (*Affiliation or acceptance Needs*), yaitu kebutuhan akan perasaan untuk diterima oleh orang lain di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja, kebutuhan akan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal, kebutuhan akan ikut serta.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem or Status Needs*), yaitu kebutuhan akan penghargaan diri atau penghargaan *prestise* dari orang lain.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization Needs*), yaitu realisasi lengkap potensi seseorang secara penuh. Untuk pemenuhan kebutuhan ini biasanya seorang bertindak bukan atas dorongan orang lain, tetapi atas kesadaran dan keinginan diri sendiri.

Maslow selanjutnya menegaskan bahwa kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang, artinya jika kebutuhan yang pertama terpenuhi, kebutuhan tingkat kedua akan muncul menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua telah terpenuhi, muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai kebutuhan tingkat kelima.

#### **b. Jenis – Jenis Motivasi**

Suprayitno (2012) dalam Ruhimat (2015) menyatakan bahwa motivasi digolongkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosial, dan motivasi ekologi.

1) Motivasi ekonomi

Tingkat kemauan yang mendorong petani untuk berpartisipasi aktif dalam menjalankan kegiatan usaha tani dengan tujuan menambah penghasilan rumah tangga.

2) Motivasi sosial

Tingkat kemauan yang mendorong petani untuk berperan-serta secara aktif melakukan kegiatan usahatani dengan tujuan untuk mendapatkan kepercayaan dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya.

3) Motivasi Ekologi

Tingkat kemauan yang mendorong petani untuk berperan-serta secara aktif dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hasibuan dan Nasution (2020) motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosial. Dimana dua jenis motivasi tersebut dapat diukur menggunakan lima indikator, yang diantaranya sebagai berikut :

1) Motivasi Ekonomi, dapat diukur berdasarkan:

- a) Keinginan memenuhi kebutuhan hidup keluarga
- b) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera
- c) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi
- d) Keinginan memiliki dan meningkatkan tabungan
- e) Keinginan membeli barang mewah

2) Motivasi sosial, dapat diukur berdasarkan :

- a) Keinginan untuk menambah relasi
- b) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain
- c) Keinginan untuk mempererat kerukunan
- d) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat
- e) Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi**

Gerungan (2004), menyatakan bahwa faktor yang menggerakkan seseorang itu dipengaruhi oleh beberapa hal yakni baik yang datang dari dalam (*intern*) maupun dari luar (*ekstern*). Motivasi internal merupakan kekuatan yang

mendorong individu untuk melakukan kegiatan tertentu yang didasarkan pada keinginan dan kebutuhan individu itu sendiri. Sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang timbul karena adanya dorongan atau pengaruh dari pihak – pihak luar. Dorongan yang dimaksud merupakan keadaan ketidakseimbangan dalam diri seseorang karena pengaruh dari dalam maupun dari luar yang dapat terbentuk secara personal, sosial, dan kelompok.

Nurdina (2015), mengungkapkan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi petani, diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu seseorang.

##### 1) Umur

Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja dimana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2003).

##### 2) Pendapatan

Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usahatani yang dilakukan. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pendapatan merupakan timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih besar daripada pengeluarannya, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik (Hernanto, 2009).

##### 3) Pengalaman

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama betani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian dengan penerapan teknologi.

Sedangkan Mubyarto (2000) menjelaskan bahwa pengalaman dan kemampuan bertani yang telah dimiliki sejak lama merupakan cara hidup (*way of life*) yang memberikan keuntungan petani.

#### 4) Pendidikan Formal

Menurut Hasyim (2003), tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usaha taninya. Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi.

#### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu seseorang.

##### 1) Kegiatan Kelompok Tani

Kegiatan penyuluhan pertanian menuntut adanya interaksi secara aktif oleh masing - masing individu guna untuk memecahkan masalah atau bertukar pendapat.

##### 2) Kegiatan Penyuluhan

Nasution (2005) menjelaskan bahwa penyuluhan merupakan pendidikan dalam pemecahan masalah yang berorientasi pada tindakan untuk mengajarkan sesuatu, mendemonstrasikan, memotivasi tetapi tidak melaksanakan program yang non edukatif. Kegiatan penyuluhan sangat diperlukan untuk memperlancar pembangunan pertanian. Perubahan perilaku petani berkaitan erat dengan kehadiran penyuluh dalam melakukan pendampingan, keterbatasan pendidikan petani menjadi kendala tersendiri, oleh karena itu kehadiran penyuluh pertanian dirasakan sangat membantu petani melakukan kegiatannya. Dengan metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh secara terus menerus dapat menyadarkan petani untuk meninggalkan pola-pola usahatani yang tidak efisien dan beralih ke pola usahatani yang lebih baik dan modern guna meningkatkan produktivitas usaha taninya (Mardikanto, 2009).

##### 3) Akses Informasi

Macam akses informasi yang diperoleh petani antara lain mengenai wawasan pertanian, wawasan yang berkaitan tentang hutan rakyat, serta informasi

dalam mendukung usahatani hutan rakyat.

## **2. Kopi Liberika (*Coffea liberica*)**

### **a. Klasifikasi dan Morfologi Kopi Liberika (*Coffea liberica*)**

Kopi tergolong pohon dan termasuk dalam famili *Rubiaceae*. Tumbuhan ini tumbuhnya tegak, bercabang dan bila dibiarkan tumbuh mencapai 12 m, daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing. Daun tumbuh berhadapan pada batang, cabang dan ranting-rantingnya (Najiyati dan Danarti, 2007).

Menurut Manastas (2013) kopi Liberika berasal dari Angola dan masuk ke Indonesia tahun 1965. Beberapa sifat kopi liberika antara lain sebagai berikut :

- 1) Ukuran daun, cabang, bunga, buah dan pohon lebih besar dari kopi Arabika dan kopi Robusta.
- 2) Mempunyai cabang primer yang lebih tahan lama serta dalam satu buku menghasilkan bunga dan buah lebih dari satu kali.
- 3) Agak peka terhadap penyakit HV.
- 4) Berbuah sepanjang tahun.
- 5) Mempunyai ukuran buah yang tidak seragam.
- 6) Tumbuh baik di daerah dataran rendah.

Menurut Tjitrosoepomo (2007) klasifikasi dari tanaman kopi liberika adalah sebagai berikut :

Kingdom :Plantae  
Divisi :Spermatophyta  
Kelas :Dicotyledoneae  
Ordo :Rubiales  
Famili :Rubiaceae  
Genus :*Coffea*  
Spesies :*Coffea liberica*

Kopi liberika varietas Libtukom ini tergolong pada tipe pertumbuhan pohon dengan habitus tipe tinggi, diameter tajuk 3,5 - 4 m dan jika dibiarkan tumbuh meluncur tinggi tanaman dapat mencapai 5 m atau lebih. Keragaan tanaman dapat digolongkan berdasarkan pada 5 (lima) tipe daun dan buah.

- 1) Tipe pertama memiliki ukuran daun sedang, pupus daun berwarna hijau

muda, ujung daun runcing, buah berbentuk bulat, diskus datar lebar, ruas cabang antar dompolan buah sedang, dan kelebatan buah dalam kategori sedang.

- 2) Tipe kedua memiliki ukuran daun besar, lebar daun sempit, ujung meruncing, ukuran buah besar berbentuk oval, diskus besar menonjol, ruas cabang sedang, dan memiliki buah lebat.
- 3) Tipe ketiga memiliki ukuran daun seukuran daun nangka ujung runcing, buah berbentuk oval dengan diskus kecil menonjol, buah lebat dengan ruas sangat pendek.
- 4) Tipe keempat memiliki ukuran daun sedang, ujung runcing, buah bulat besar diskus menonjol, ruas cabang antar dompolan pendek, buah sangat lebat.
- 5) Tipe kelima memiliki ukuran daun sedang, buah berbentuk bulat berukuran sedang dengan diskus menonjol tinggi, dompolan buah rapat, kelebatan buah sedang.

Selanjutnya, ada beberapa macam karakter warna buah masak yaitu: masak merah, masak orange, masak kuning dan masak hijau. Kopi liberika varietas libtukom memiliki beberapa macam sifat diskus buah diantaranya: diskus kecil menonjol, diskus menonjol lebar, diskus datar kecil, diskus datar sangat lebar.

#### **b. Syarat Tumbuh Kopi Liberika**

##### 1) Iklim

- 1) Tanaman kopi liberika dapat tumbuh pada ketinggian 0 s/d. 900 m diatas permukaan laut.
- 2) Curah hujan yang dikehendaki tanaman kopi liberika adalah 1.250 s/d. 3.500 mm/tahun.
- 3) Bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) + 3 bulan.
- 4) Suhu udara 21 – 30 °C.

##### 2) Tanah

- 1) Kemiringan tanah kurang dari 30 %.
- 2) Kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm.
- 3) Tekstur tanah berlempung (loamy) dengan struktur tanah lapisan atas remah.
- 4) Sifat kimia tanah (terutama pada lapisan 0 – 30 cm): (1) Kadar bahan

organik > 3,5 % atau kadar C > 2 %. (2) Nisbah C/N antara 10 – 12. (3) Kapasitas Pertukaran Kation (KPK) > 15 me/100 g tanah. (4) Kejenuhan basa > 35 %. e) pH tanah 4,5 – 6,5. (6) Kadar unsur hara N, P, K, Ca, Mg cukup sampai tinggi.

### **3. Agroforestry**

#### **a. Pengertian Agroforestry**

Lundgren dan Raintree (1982) dalam Hairiah (2003) mendefinisikan *Agroforestry* sebagai istilah kolektif untuk sistem-sistem dan teknologi-teknologi penggunaan lahan, yang secara terencana dilaksanakan pada satu unit lahan dengan mengkombinasikan tumbuhan berkayu (pohon, perdu, palem, bambu dan lainnya) dengan tanaman pertanian dan/atau hewan (ternak) dan/atau ikan, yang dilakukan pada waktu yang bersamaan atau bergiliran sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis antara berbagai komponen yang ada. *Agroforestry* merupakan alternatif penggunaan lahan terdiri dari campuran tanaman keras, tanaman semusim dan ternak. Pengelolaan lahan dengan sistem *agroforestry* memerlukan dari sistem *agroforestry* (Hani, 2014).

*Agroforestry* merupakan jawaban dari bagaimana cara mengoptimalkan intensifikasi lahan secara berkelanjutan dalam rangka menyeimbangkan tuntutan produksi pangan dan energi, sekaligus untuk meningkatkan hasil (Smith, 2011). Salah satu tujuan yang dapat dicapai dengan penerapan *agroforestry* adalah penyerapan karbon, selain itu dengan penerapan *agroforestry* akan diperoleh manfaat yang lebih besar baik secara finansial dan ekonomi (Ginoga, 2004).

Okubo (2010) mengatakan bahwa sistem *agroforestry* telah dipraktekkan dan dievaluasi dalam berbagai model demi tercapainya produksi yang berkelanjutan, dengan mempertahankan apa yang telah ada, untuk menjaga keanekaragaman hayati dan fungsi agroekosistem.

#### **b. Sistem Agroforestry**

Menurut Foresta (2000) dalam Senoaji (2012) membagi *agroforestry* menjadi dua kelompok, yakni *agroforestry* sederhana dan *agroforestry* kompleks.

##### **1) Sistem Agroforestry Sederhana**

Sistem *agroforestry* sederhana adalah perpaduan konvensional yang terdiri atas sejumlah kecil unsur, yakni unsur pohon yang memiliki peran ekonomi

penting (seperti kelapa, karet, cengkeh, jati, dll.) atau yang memiliki peran ekologi (seperti dadap dan petai cina), dengan sebuah unsur tanaman musiman (misalnya padi, jagung, sayur-mayur, rerumputan), atau jenis tanaman lain seperti pisang, kopi, coklat dan sebagainya yang juga memiliki nilai ekonomi.

## 2) Sistem *agroforestry* kompleks

Sistem *agroforestry* kompleks adalah sistem yang terdiri dari sejumlah besar unsur pepohonan, perdu, tanaman musiman dan atau rumput. Penampakan fisik dan dinamika di dalamnya mirip dengan ekosistem hutan alam primer maupun sekunder. Mayrowani dan Ashari (2011) mengatakan tumpangsari atau *agroforestry* adalah suatu sistem penggunaan lahan dimana pada lahan yang sama ditanam secara bersama sama tegakan hutan dan tanaman pertanian. Menurut Nair (1993) dalam Senoaji (2012) saat ini *agroforestry* diyakini secara luas mempunyai potensi besar sebagai alternatif pengelolaan lahan yang utama untuk konservasi tanah dan juga pemeliharaan kesuburan dan produktivitas lahan di daerah tropis.

### c. **Manfaat Pemanfaatan Lahan Dengan *Agroforestry***

Kartasapoetra (2005) dalam Senoaji (2012) Salah satu upaya untuk pengawetan tanah atau pengendalian erosi tanah adalah dengan melakukan cara-cara vegetatif. Menurut Hariah (2012) mengungkapkan keuntungan menggunakan sistem *agroforestry* sederhana adalah sebagai berikut:

- 1) Produktivitas (*Productivity*): Produk total sistem campuran dalam *agroforestry* jauh lebih tinggi dibandingkan pada monokultur. Adanya tanaman campuran memberikan keuntungan, karena kegagalan satu komponen/jenis tanaman akan dapat ditutup oleh keberhasilan komponen/jenis tanaman lainnya.
- 2) Diversitas (*Diversity*): Adanya pengkombinasian dua komponen atau lebih daripada sistem *agroforestry* menghasilkan diversitas yang tinggi, baik menyangkut produk maupun jasa. Dengan demikian dari segi ekonomi dapat mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga pasar. Kemandirian (*Self-regulation*): Diversifikasi yang tinggi dalam *agroforestry* diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, dan petani kecil dan sekaligus melepaskannya dari ketergantungan terhadap produk produk luar.
- 3) Stabilitas (*Stability*): Praktek *agroforestry* yang memiliki diversitas dan

produktivitas yang optimal mampu memberikan hasil yang seimbang sepanjang pengusahaan lahan, sehingga dapat menjamin stabilitas (dan kesinambungan) pendapatan petani.

Smith (2010) menyatakan manfaat *agroforestry* antara lain :

- 1) *Agroforestry* adalah suatu sistem yang saling melengkapi antara pohon dan tanaman lain sehingga menyebabkan peningkatan hasil panen.
- 2) Memperbaiki lingkungan. Mengintegrasikan pohon dan tanaman pertanian memberikan manfaat bagi lingkungan termasuk untuk meningkatkan kesuburan tanah, mengurangi tergerusnya unsur hara. Sistem *agroforestry* diperkirakan memiliki ketahanan yang lebih besar terhadap dampak perubahan iklim.
- 3) Meningkatkan kualitas hidup dari segi ekologi dan sosial di daerah pedesaan serta mendorong diversifikasi ekonomi pedesaan.

Mayrowani dan Ashari (2011) *agroforestry* dikembangkan untuk memberi manfaat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Manfaat yang diperoleh dari *agroforestry* adalah meningkatnya produksi pangan, pendapatan petani, kesempatan kerja dan kualitas gizi masyarakat bagi kesejahteraan petani sekitar hutan. Kusumedi dan Jariyah (2009) menyatakan bahwa *agroforestry* merupakan teknik penggunaan lahan yang sangat cocok untuk dilakukan di lahan sempit dan tegalan (lahan kering). Selain Produksinya kontinu berupa produk non kayu (perkebunan/pertanian) sebagai hasil bulanan/mingguan dan produk kayu sebagai hasil tahunan, juga untuk kelestarian lingkungan sangat bagus.

## B. Kajian Terdahulu

Berikut merupakan kajian terdahulu yang digunakan penulis sebagai sumber literatur dalam mendukung penyusunan tugas akhir yang berjudul “Tingkat Motivasi Pekebun Pada Budidaya Kopi Liberika (*Coffea liberica*) Secara *Agroforestry* Sederhana di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat”

**Tabel 1. Kajian Terdahulu**

No	Penulis	Judul dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
1	Andi Irmayanti Idris,	Pola dan Motivasi <i>Agroforestry</i>	Untuk Mengetahui bagaimana pola	Analisis deskriptif kualitatif	• Masyarakat petani di Desa Mirring, Kecamatan Binuang,

Andi Arafat, dan Fatmawati	Serta dan motivasi dan Kontribusinyaserta seberapa deskriptif Terhadap besar kuantitatif Pendapatan kontribusi Petani Hutanpendapatan Rakyat Di petani dalam Kabupaten pengelolaan Polewali pola <i>agroforestry</i>	Kabupaten Polewali Mandar mengembangkan empat bentuk sistem pengelolaan hutan rakyat berbasis <i>agroforestry</i> . Yang pertama <i>agroforestr</i>
----------------------------	--	---

Lanjutan Tabel 2.

No	Penulis	Judul dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
		Mandar. Jurnal Vol. 11(2): 92-113, Desember 2019			<p>bentuk campuran acak, (<i>Mixture Random</i>), <i>agroforestry</i> bentuk baris (<i>Alternate Rows</i>), pola <i>agroforestry</i> bentuk •Pagar (<i>Atress Along Borders</i>) dan pola <i>agroforestry</i> bentuk lorong (<i>Alley Cropping</i>).</p> <p>Kecenderungan motivasi ekonomi mempengaruhi Petani memilih pola tanam dan Pola <i>agroforestry</i> yang memberikan kontribusi pendapatan terbesar (Agrisilvikultur <i>Atress Along Borders</i>) dengan pendapatan rata-rata Rp. 14.873.222 dengan persentase 28,58%, terbesar kedua adalah pola <i>agroforestry</i> D (Agrisilvikultur <i>Mixture Random</i>) dengan pendapatan rata-rata Rp. 14.157.269 dengan persentase 27,21%, dan kontribusi terkecil</p>

masing-masing pola *agroforestry* A (Agrisilvikultur Alley Cropping) Rp. 12.421.429 persentase 23,87%, pola *agroforestry* B (Agrisilvikultur Alternate adalah pola

Lanjutan Tabel 2.

No	Penulis	Judul dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
					A Rows) rata-rata pendapatan sebesar Rp 10.581.333 dengan persentase 20%.
2	Idin Saepudin Ruhimat	Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem <i>Agroforestry</i> . Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 12 No. 2 : 1-11. Juni 2015	Untuk mengetahui tingkat motivasi petani di Kecamatan Lumbung dalam menerapkan sistem <i>agroforestry</i> dan upaya meningkatkan motivasi petani.	Analisis deskriptif dan analisis SEM	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Tingkat motivasi petani di Kecamatan Lumbung dalam menerapkan sistem <i>agroforestry</i> masih rendah</li> <li>● Tingkat motivasi petani tersebut dipengaruhi secara langsung oleh persepsi dan kapasitas petani serta dipengaruhi secara tidak langsung petani, dukungan pihak luar, peran penyuluh dan peran kelompok tani oleh faktor karakteristik. Usaha meningkatkan motivasi petani dalam menerapkan sistem <i>agroforestry</i> dapat dilakukan dengan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Meningkatkan kapasitas petani melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan serta.</li> <li>2) Memperkuat persepsi petani</li> </ol> </li> </ul>

					melalui pembuatan demplot <i>agroforestry</i>
					3) Studi banding praktek <i>agroforestry</i> .
3	Ana Fitrotun Nisa,	Motivasi Masyarakat dalam	Penelitian ini bertujuan untuk	Analisis Regresi Linear	•Desa Pucangan memiliki motivasi yang tinggi dalam

Lanjutan Tabel 2.

No	Penulis	Judul dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
	Nisa, Suminah, Eny Lestari	Budidaya Kopi Pesisir di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten	menganalisis tingkat motivasi masyarakat, mengetahui tingkat faktor-faktor	Berganda	membudidayakan kopi pesisir khususnya motivasi dalam menjalin hubungan (Relatedness Needs) karena mendapatkan dorongan yang kuat
		Kebumen. Journal of Agricultural Extension. 2020. 44(2), 95-105, 2020	pembentuk motivasi masyarakat dan menganalisis pengaruh faktor-faktor pembentuk motivasi terhadap motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.		dari tetangga, teman ataupun kerabat. Tingkat faktor-faktor pembentuk motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir di Desa Pucangan memiliki motivasi yang tinggi dalam membudidayakan kopi pesisir khususnya motivasi dalam menjalin hubungan (Relatedness Needs) karena mendapatkan dorongan yang kuat dari tetangga, teman ataupun kerabat. •Tingkat faktor-faktor pembentuk motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir di Desa Pucangan yaitu pendidikan non formal rendah, pendapatan total rendah, peran

penyuluh swadaya tinggi, lingkungan sosial tinggi, serta sarana dan prasarana sangat tinggi.

- Faktor pembentuk motivasi yang berpengaruh nyata terhadap motivasi

Lanjutan tabel 2.

No	Penulis	Judul dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
					masyarakat dalam budidaya kopi pesisir adalah pendidikan non formal, peran penyuluh, lingkungan sosial, serta sarana dan prasarana dengan tingkat kepercayaan 95%, sedangkan faktor berpengaruh nyata terhadap motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir pendapatan tidak dipraktekkan secara turun temurun oleh masyarakat.
4	Muhammad Evin Bustami	Kajian Motivasi, Pola, Dan <i>Agroforestry</i> Suren (Toona Sureni Merr.) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Sekitar Danau Toba, Kecamatan Pematang Sidamanik,	• Mengetahui motivasi yang melatarbelakangi petani dalam pengelolaan sistem <i>Agroforestry</i> di Kelurahan Horison dan Desa Pematang Tambun Raya, Kecamatan Pematang Sidaman Sipolha. Untuk	Analisis deskriptif dan analisis kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat motivasi yang paling tinggi melatarbelakangi para petani dalam pengelolaan <i>Agroforestry</i> suren (Toona sureni) ini adalah motivasi ekologi dengan nilai 85.33%, Motivasi lain yang mendorong adalah motivasi sosial budaya (75.25%), dan motivasi ekonomi (74.75%).</li> <li>• Sistem <i>Agroforestry</i> suren yang diterapkan oleh petani di Kelurahan</li> </ul>

Skripsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara, 2019.	mengetahui pengelolaan <i>agroforestry</i> suren yang diterapkan oleh petani di Kelurahan Horison dan Desa	Sipolha Horison dan Desa Pematang Tambun Raya adalah Keuntungan menggunakan sistem agrisilvikultur. Secara umum, ada tiga jenis pola <i>Agroforestry</i> diterapkan, yaitu: Pola
---	--	--

Lanjutan tabel 2.

No	Penulis	Judul dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
			Pematang Tambun Raya. • Mengetahui kontribusi <i>Agroforestry</i> suren di Kelurahan Sipolha, Horison dan Desa Pematang Tambun Raya, Kecamatan Pematang Sidamanik, terhadap pendapatan rumah tangga petani setempat		A (kombinasi antara suren dengan kopi); Pola B (kombinasi antara suren, cengkeh, dan kopi); dan Pola lainnya (pola tanam acak). Besarnya rata-rata kontribusi <i>Agroforestry</i> suren (kayu suren, tanaman MPTS, dan palawija) terhadap pendapatan total rumah Tangga petani adalah Rp14.605.000 (55.1%). Berdasarkan kriteria variabel kontribusi, besarnya nilai kontribusi <i>Agroforestry</i> suren ini termasuk dalam tingkatan kontribusi sedang.
5	Insani Fahma Nurdin, Asihing Kustant, dan Rudi Hilmant	Motivasi petani dalam mengelola Hutan Rakyat Di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, Jurnal Sylva	• Untuk mengetahui tingkat motivasi petani dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam mengelola	Analisis regresi logistik ordinal	Petani Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo yang tergabung dalam kelompok tani Ngudi Rukun memiliki tingkat motivasi tinggi sebesar 53,15% dalam pengelolaan hutan rakyat. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani dalam

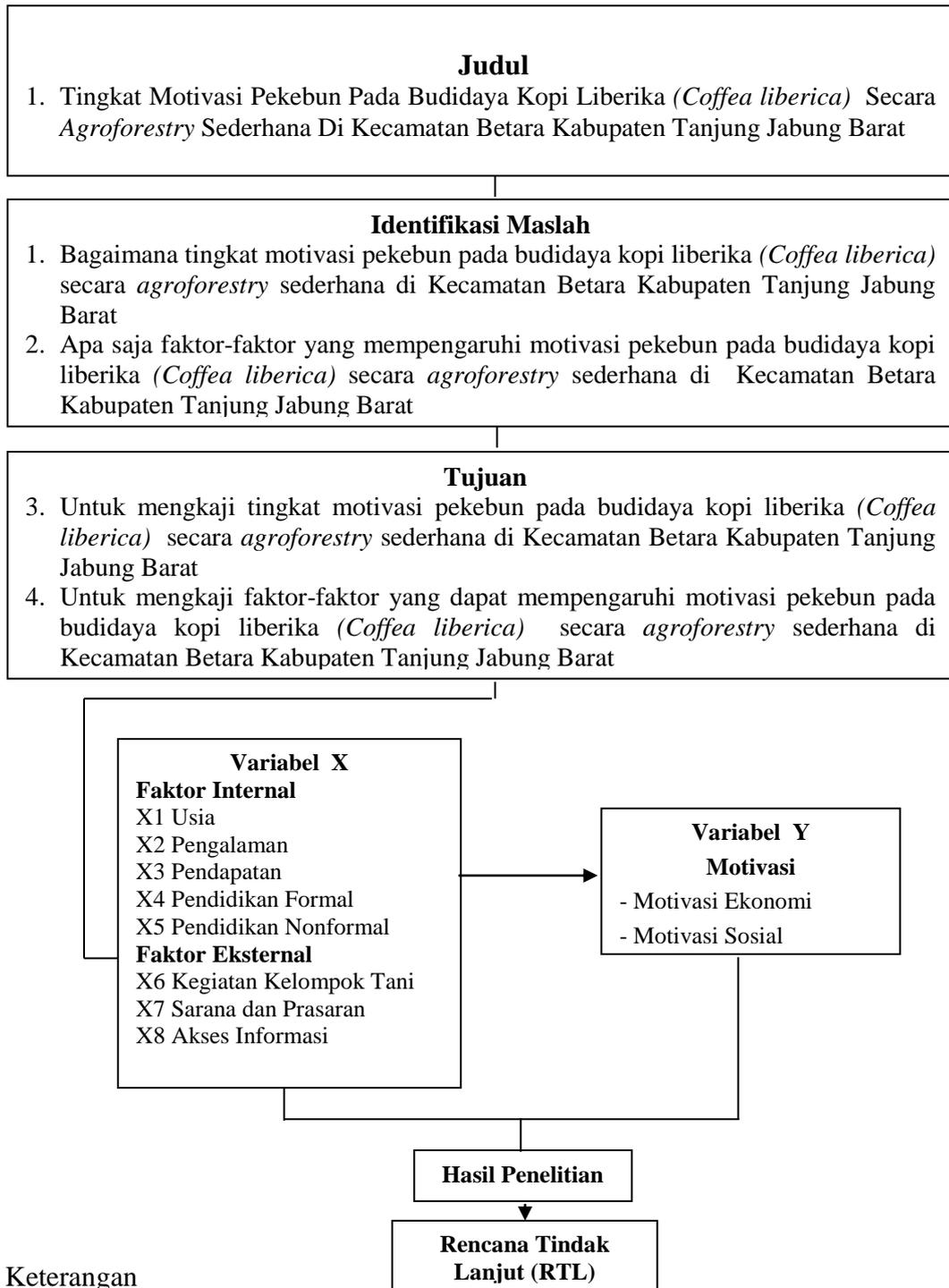
---

Lestari Vol. 3 No. 3, September 2015 (51—62)	hutan rakyat.	pengelolaan hutan rakyat adalah umur, pendapatan, pengalaman usahatani, pendidikan, kegiatan kelompok tani, kegiatan penyuluhan dan akses informasi.
--	---------------	--

---

### C. Kerangka Pikir

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang berasal dari dalam maupun luar individu untuk melakukan suatu tindakan. Dalam kegiatan pertanian motivasi sangat diperlukan untuk mengembang usaha yang dijalankan. Salah satunya adalah penerapan teknologi dalam kegiatan budidaya. Motivasi dan penerapan teknologi dalam budidaya perlu dilakukan pengkajian. Dalam hal ini penulis akan melakukan pengkajian terhadap tingkat motivasi pekebun pada budidaya kopi liberika (*Coffea liberica*) secara *agroforestry* sederhana di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dalam kajian ini penulis ingin mengetahui bagaimana tingkat motivasi dan apa yang menjadi faktor yang mempengaruhi petani dalam menerapkan sistem *agroforestry* pada budidaya kopi liberika. Untuk mengetahui bagaimana alur penelitian yang dilakukan dapat dilihat melalui kerangka pikir berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Tingkat Motivasi Pekebun Pada Budidaya Kopi Liberika (*Coffea Liberica*) Secara *Agroforestry* Sederhana di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

#### **D. Hipotesis**

Adapun hipotesis dari kegiatan penelitian yang dilakukan penulis adalah :

1. Diduga tingkat motivasi pekebun pada budidaya (*Coffea liberica*) secara *agroforestry* sederhana di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat rendah.
2. Diduga ada pengaruh yang nyata antara faktor usia, pengalaman, pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non-formal, kegiatan kelompok tani, sarana dan prasarana dan akses informasi terhadap tingkat motivasi pekebun pada budidaya kopi liberika (*Coffea liberica*) secara *agroforestry* sederhana di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.